

MATERI PERKULIAHAN FILSAFAT HUKUM

MATCH DAY 3

SUBJEK, OBJEK, DAN METODE DALAM FILSAFAT (Bagian 2)

Seperti yang telah diungkapkan pada materi sebelumnya, metodologi adalah cara kita menghadapi hal yang akan kita amati atau akan kita refleksikan. Filsafat ialah perenungan yang berusaha untuk menyusun sebuah bagan konsepsional jenis tertentu, dan telah diperkenalkan pula unsur-unsur sistem semacam itu. Seorang filsuf berusaha melakukan salah satu diantara dua hal, atau kedua hal sebagai berikut. Ia mungkin berusaha sampai pada makna yang dikandung oleh istilah-istilah dengan jalan melakukan analisa terhadap istilah-istilah tersebut. Atau, ia mungkin berusaha mengumpulkan hasil-hasil penyelidikannya ke dalam suatu sintesa. Secara umum dapatlah dikatakan bahwa kedua hal itulah (analisa dan sintesa) yang merupakan metode-metode yang dipergunakan oleh seorang filsuf.¹

Analisa itu sendiri berarti "perincian", maksud pokok mengadakan analisa adalah melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang kita pergunakan dan pernyataan-pernyataan yang kita buat. Dalam filsafat, analisa berarti perincian istilah-istilah atau pernyataan-pernyataan ke dalam bagiannya sedemikian rupa sehingga kita dapat melakukan pemeriksaan atas makna yang dikandungnya. Pertanyaan pokok pada bagian ini ialah "makna apa yang anda berikan?". Untuk memberi jawaban terhadap makna pernyataan suatu istilah, misalnya "nyata", kita mungkin perlu melihat bagaimana istilah itu dipergunakan dalam hal-hal khusus. Misalnya, kita mengetahui apa yang kita maksudkan apabila kita mengatakan "meja itu nyata". Tetapi andaikan saya bertanya "apakah impian itu sesuatu yang nyata?", maka kita pun harus juga bertanya "apakah perkataan "nyata" bila dipergunakan dalam hubungan dengan sebuah meja mempunyai makna yang sama dengan perkataan "nyata" bila dipergunakan terhadap "impian"?. Oleh karena itu, analisa yang dilakukan berkaitan dengan hal-hal yang termasuk dalam lingkup istilah yang bersangkutan atau mengenai sifat-sifat lainnya yang melekat pada istilah tersebut. Kedua segi istilah ini masing-masing sering dinamakan ekstensi (penerapan) dan intense (sifat-sifat) istilah tadi.²

Lawan analisa atau perincian ialah sintesa atau pengumpulan. Maksud sintesa yang pokok ialah mengumpulkan semua pengetahuan yang dapat diperoleh untuk menyusun suatu pandangan dunia. Penyusunan sistem demikian sering dinamakan filsafat spekulatif.

¹ Disarikan dari Louis O Kattsoff, 1992, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa: Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta, hlm. 17-18.

² *Ibid.*, hlm. 18-19.

Semua filsuf cenderung memperluas prinsip-prinsip tertentu sehingga meliputi seluruh kenyataan. Bahkan hal ini juga dilakukan oleh mereka yang paling gigih menentang penyusunan sistem. Seorang filsuf bertolak dari sejumlah besar bahan keterangan. Sesungguhnya, lebih banyak pengetahuan yang dipunyai seorang filsuf mungkin akan menyebabkan sistemnya lebih baik dan lebih luas. Bagi filsafat spekulatif yang memadai, tidak ada bahaya yang lebih besar dibandingkan dengan tidak diketahuinya lapangan-lapangan pengetahuan manusia tertentu. Sintesa ialah usaha untuk mencari kesatuan di dalam keragaman itu.³

Selanjutnya patut disampaikan bahwa dalam kegiatan filsafat terdapat banyak "perabot-perabot" khusus yang memberikan bantuan untuk melakukan penyimpulan. "perabot-perabot" ini, yakni yang bergerak dari bahan-bahan ke kesimpulan, tercakup dalam logika. Logika adalah ilmu pengetahuan mengenai penyimpulan yang lurus. Ilmu pengetahuan ini menguraikan tentang aturan-aturan serta cara-cara untuk mencapai kesimpulan, setelah didahului oleh suatu perangkat premise. Logika dibagi dalam dua cabang pokok, yakni logika deduktif dan logika induktif.⁴

Logika deduktif membicarakan cara-cara untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan bila lebih dahulu telah diajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai semua atau sejumlah ini diantara suatu kelompok barang sesuatu. Kesimpulan yang sah pada suatu penalaran deduktif selalu merupakan akibat yang bersifat keharusan dari pernyataan-pernyataan yang lebih dahulu diajukan. Berikut contoh logika deduktif adalah sebagai berikut:⁵

"Setiap manusia adalah makhluk yang mengenal mati"

"Sementara makhluk rasional adalah manusia"

"Sementara makhluk rasional adalah makhluk yang mengenal mati"

Berikutnya adalah logika induktif, yaitu membicarakan tentang penarikan kesimpulan bukan dari pernyataan-pernyataan umum, melainkan dari hal-hal yang khusus. Kesimpulannya hanya bersifat probabilitas berdasarkan atas pernyataan-pernyataan yang telah diajukan. Dimisalkan kita melihat 3 peristiwa, yang di dalamnya, seseorang yang pergi ke gereja secara tetap memberi bantuan kepada orang-orang miskin. Kita mungkin terpengaruh untuk menyimpulkan bahwa semua orang yang pergi ke gereja memberi bantuan kepada orang-orang miskin. Dalam hal ini sesungguhnya jumlah peristiwa yang kita dapat sulit untuk menjamin kebenaran penyamarataan yang kita lakukan. Tetapi bagaimanapun juga, itulah contohnya hal yang terdapat dalam induksi. Celaknya, bagi

³ *Ibid.*, hlm. 18.

⁴ *Ibid.*, hlm. 27-28.

⁵ *Ibid.*, hlm. 28-30.

penyamarataan secara induktif tidak ada aturan yang ditetapkan kecuali hal-hal yang bersifat umum seperti:⁶

1. Pastikanlah bahwa kita mendapat "cukup" peristiwa-peristiwa/hal-hal yang khusus (tetapi yang dnamkan "cukup" itu berapa jumlahnya?)
2. Pastikanlah bahwa kita tidak menghadapi peristiwa-peristiwa yang "istimewa" (tetapi ukuran apakah yang dapat dipergunakan untuk menemukan hal-hal yang "istimewa"?).

Selain tersebut di atas, ada lagi macam penalaran induksi yaitu penyimpulan secara kausal (sebab-sebab hal itu terjadi) dan penalaran berdasarkan probabilitas dan statistic.⁷

Ada bentuk lain penyimpulan yang sangat lazim dipakai dalam perenungan kefilosafatan, yaitu analogi dan komparasi. Suatu penalaran analogi berusaha untuk mencapai kesimpulan dengan menggantikan apa yang kita coba untuk membuktikannya dengan sesuatu yang serupa dengan hal tersebut, namun yang lebih dikenal dan kemudian menyimpulkan kembali apa yang mengawali penalaran kita. Sebuah contoh kita ingin membuktikan adanya Tuhan berdasarkan susunan dunia tempat kita hidup. Dalam hal ini kita dapat mengatakan sebagai berikut. Perhatikanlah sebuah jam, seperti halnya dunia, jam tersebut juga merupakan mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian yang sangat erat hubungannya yang satu dengan yang lain. Kiranya tak seorang pun beranggapan bahwa sebuah jam dapat membuat dirinya sendiri atau terjadi secara kebetulan. Susunannya sangat rumit menunjukkan ada yang membuatnya. Dengan demikian, secara analogi adanya dunia juga menunjukkan ada pembuatnya, karena dunia kita ini juga sangat rumit susunannya dan bagian-bagiannya berhubungan sangat erat yang satu dengan yang lain secara baik. Perhatikanlah bahwa penalaran ini terdiri dari memperbandingkan jam dengan dunia dan dari persamaan-persamaan tertentu menyimpulkan persamaan-persamaan yang lain.⁸

Demikianlah metode-metode yang lazim digunakan dalam mencapai kesimpulan, akan tetapi kita mengetahui bahwa suatu kesimpulan dapat diterima, maka kiranya perlu untuk untuk menetapkan tidak hanya lurus atau sahnya penalaran seseorang melainkan juga kebenaran bahan yang mengawali penalaran tadi. Penalaran yang sah yang didasarkan atas fakta-fakta akan membawa kita kepada kebenaran. Pada dasarnya ada 2 metode untuk melakukan verifikasi terhadap pernyataan-pernyataan: yang satu adalah observasi (pengamatan) dan satu lagi mempergunakan hukum kontradiksi.⁹

⁶ *Ibid.*, hlm. 30-31.

⁷ *Ibid.*, hlm. 31.

⁸ *Ibid.*, hlm. 32.

⁹ *Ibid.*, hlm. 32-33.

Menggunakan observasi, berarti suatu pernyataan yang maknanya dapat diuji dengan pengalaman yang dapat diulangi baik oleh orang yang mempergunakan pernyataan tersebut maupun oleh orang lain, pada prinsipnya dapat dilakukan verifikasi terhadapnya. Jika pernyataan itu lulus dalam ujian pengalaman, maka pernyataan itu dikukuhkan, meskipun tidak sepenuhnya terbukti benar. Jika saya berkata "di luar hujan turun" dan saya pergi keluar serta melihat dan merasakan turunnya hujan, maka pernyataan saya tersebut menurut ukuran tadi telah diverifikasi. Tetapi macam pengamatan yang dilakukan tergantung pada macam pernyataan yang kita persoalkan. Ini juga berarti bahwa macam pengalaman yang dicari berbeda, sesuai dengan masalah yang dialami.¹⁰

Metode verifikasi yang kedua adalah kontradiksi, menunjukkan kesesatan pernyataan yang dipersoalkan ialah karena bertentangan dengan dirinya atau mengakibatkan pertentangan dengan pernyataan-pernyataan lain yang telah ditetapkan dengan baik. Misalnya orang mungkin mencoba membuktikan bahwa garis-garis yang sejajar tidak pernah bertemu dengan jalan mengandaikan bahwa garis-garis itu bertentangan dan kemudian menunjukkan bahwa hal yang demikian membawa kita kepada kontradiksi.¹¹

MP7™

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 33.

¹¹ *Ibid.*,